

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan dalam tekanan darah diatas normal, biasanya ditunjukkan oleh angka-angka sistolik dan diastolik pada pemeriksaan tekanan darah (Ayu Pertiwiningrum & Kamalah, 2021). Seseorang di diagnosa mengalami hipertensi ketika hasil pengukuran tekanan darah sistolik (TDS) yang dimiliki  $\geq 140$  mmHg dan atau tekanan darah diastolik (TDD) yang dimiliki  $\geq 90$  mmHg setelah dilakukan pemeriksaan tekanan darah berulang (Unger et al., 2020). Hipertensi merupakan salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas yang paling sering terjadi di seluruh dunia. Hipertensi disebut juga sebagai “pembunuh diam-diam” karena orang dengan kondisi hipertensi sering tidak menampakkan gejala (Anggreani et al., 2020)

*World Health Organization* tahun (2018) menyebutkan bahwa sekitar 1,13 miliar orang di seluruh dunia mempunyai penyakit hipertensi dan biasanya lebih menyerang pada negara berpenghasilan rendah dan menengah. Masalah ini kemungkinan akan meningkat di tahun 2025 dan beberapa negara akan menetapkan target dalam pengurangan prevalensi tekanan darah tinggi sekitar 25% dari prevalensi (WHO, 2020). Prevalensi global hipertensi adalah 22% dari populasi dunia. Afrika mempunyai prevalensi hipertensi tertinggi yaitu 27%, Amerika mempunyai prevalensi terendah yaitu 18%, sedangkan Asia Tenggara mempunyai prevalensi hipertensi tertinggi ketiga yaitu 25%. Prevalensi hipertensi terutama terdapat di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, termasuk Indonesia (Ariani & Noorratri, 2023).

Menurut Riskesdas (2018), prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 34,11% dari jumlah penduduk di Indonesia. Dengan prevalensi hipertensi orang yang berusia 18-24 tahun sebesar 13,2%, pada umur 25-34 tahun sebesar 20,1%, pada umur 35-44 tahun sebesar 31,6%, pada umur 45-54 tahun 45,3%, umur 55-64 tahun sebesar 55,2%, pada umur 56-74%

sebesar 63,2% dan mengalami peningkatan pada umur >75 tahun sebesar 69,53%. Data (Kemenkes RI, 2018) Menunjukkan 17,57% penduduk Jawa Tengah mengidap hipertensi perempuan (40,17%) memiliki prevalensi lebih tinggi dibandingkan laki-laki (34,83%). Kota memiliki prevalensi yang sedikit lebih besar (38,11%) dibandingkan daerah pedesaan (37,01%). Seiring bertambahnya usia jumlah ini akan meningkat, 8.070.378 orang, atau 30,4% dari mereka yang berusia di atas 15 tahun, diperkirakan menderita hipertensi 2.999.412 atau 37,2% dari perkiraan tersebut telah memiliki pelayanan kesehatan. Kabupaten Karanganyar, Jepara, dan Magelang memiliki presentase pelayanan kesehatan hipertensi tertinggi masing masing 100%, Sementara itu Kabupaten Klaten di peringkat ke 17 dengan 42,6 persen (Dinkes Prov. Jateng, 2021).

Pada tahun 2019, prevalensi penderita hipertensi usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Klaten tercatat sebanyak 315.318 orang, dimana 134.312 orang (42,6%) diantaranya pernah memanfaatkan layanan kesehatan. Di Kabupaten Klaten, jumlah penderita hipertensi pada tahun 2018 meningkat sebesar 1,61% dibandingkan tahun 2017. Dan pada tahun 2021, terdapat 315.318 penduduk usia di atas 15 tahun yang menderita hipertensi di Kabupaten Klaten, laki-laki sebanyak 152.599 jiwa dan perempuan sebanyak 162.719 jiwa, serta diperkirakan menderita hipertensi sebanyak 162.719 jiwa. Layanan medis yang digunakan 201.430 (63,9%) (DKK Klaten, 2021).

Keberhasilan pengobatan pasien hipertensi memerlukan kepercayaan diri dalam mengendalikan tekanan darah tinggi dan pentingnya perawatan diri yang tepat dapat meningkatkan tingkat kesehatan seseorang dan *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini. *Self efficacy* sendiri didasarkan pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai suatu kesuksesan tertentu. Keyakinan ini sangat penting untuk mencapai kesuksesan. Keyakinan ini bertujuan untuk membantu pasien hipertensi meningkatkan kesehatannya. Oleh karena itu, *self efficacy* ini diperlukan pada pasien hipertensi (Khoirunnisa, 2022). Untuk meningkatkan status kesehatannya, penderita hipertensi harus mematuhi perawatan diri. Diet rendah

garam, asupan alkohol sedang, berhenti merokok, berolahraga, dan minum obat anti hipertensi adalah contoh perawatan diri hipertensi (G. N. M. Utami et al., 2021)

Mereka percaya bahwa mereka tidak dapat mengubah kondisi mereka, orang-orang dengan *self efficacy* yang rendah menggunakan strategi koping yang berpusat pada emosi. Salah satu langkah penting menuju pengobatan yang lebih baik untuk hipertensi adalah menilai tingkat kemandirian pasien hipertensi. Penderita hipertensi harus memiliki keyakinan diri terhadap kondisinya, *Self efficacy* dibutuhkan penderita hipertensi untuk meningkatkan kesehatannya. *Self efficacy* yang rendah akan berdampak negative pada individu, sehingga upaya pencegahan sangatlah penting. Selain itu untuk meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran mereka terkait dengan pencegahan hipertensi dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat melalui pendidikan kesehatan pada pasien hipertensi (L. Susanti, 2020).

*Self efficacy* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara penderita hipertensi merawat dirinya sendiri. Pasien dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi dapat membantu mengelola hipertensinya dengan meminum obat antihipertensi sesuai resep. Dari perspektif teoritis, *self efficacy* dilihat dalam konteks pengobatan manajemen diri yang kronis, menunjukkan bahwa penting untuk mengenali penyakit ini (Fauziah & Syahputra, 2021). Bandura menjelaskan, *self efficacy* merupakan salah satu faktor psikologis mendasar yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan. Menurut perspektif lain, *self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang mampu mengatasi tujuan dan hambatan. *Self efficacy* dianggap sebagai prediktor perubahan perilaku kesehatan yang paling efektif, seperti kepatuhan pengobatan, pada pasien dengan penyakit kronis. *Self Efficacy* dapat menggambarkan bagaimana seseorang merasakan, menerima, mengarahkan dirinya, dan terkadang bertindak. Rasa pengendalian diri atas transisi yang diinginkan, atau keyakinan bahwa orang dapat menyelesaikan suatu perilaku tertentu, adalah contoh lain dari konsep *self efficacy* (Fauziah & Syahputra, 2021).

Menurut Bandura, *self efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan tindakan yang mereka inginkan dan mempengaruhi cara mereka menjalani hidup (Anggreani et al., 2020). *Self efficacy* adalah konsep yang mengacu pada keyakinan dan kapasitas pasien untuk mengontrol dan mengintegrasikan perilaku manajemen diri, baik secara fisik, sosial, maupun emosional untuk menghasilkan solusi atau kesulitan dalam kehidupan sehari-hari (Fauziah & Syahputra, 2021). Menurut penelitian (Setyorini, 2018) *self efficacy* merupakan komponen terpenting dalam mengendalikan hipertensi saat melakukan perawatan diri. Tingkat kepatuhan perawatan diri sangat dipengaruhi oleh *self efficacy*. Orang dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan mengatasi hambatan ketika melakukan perawatan diri. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* yang rendah mungkin merasa tidak yakin dan kurang termotivasi untuk melaksanakan tindakan perawatan diri yang diperlukan (Muthiyah A. AM et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2024 di Puskesmas Majegan didapatkan data bahwa terdapat 7.351 orang penderita hipertensi, dengan penderita terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Majegan terdapat di Desa Majegan dengan jumlah 1.205 penderita hipertensi. Pada saat dilakukan wawancara dengan salah satu kader kesehatan Desa Majegan bahwa masih banyak yang belum bisa mengurangi asupan garam, jarang melakukan pemeriksaan rutin di fasilitas kesehatan, dan kadang-kadang lupa minum obat antihipertensi. Tetapi ada sebagian penderita hipertensi memiliki keyakinan kuat bahwa dengan berobat mampu mengatasi masalah penyakit yang dialaminya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bidan Desa Majegan bahwa pencegahan hipertensi di Desa Majegan kurang, misalnya masyarakat masih kurang seperti cek Kesehatan rutin secara berkala, kontrol stres, aktivitas fisik, mengkonsumsi garam, minum obat antihipertensi. Pada saat melakukan wawancara kepada 5 orang penduduk Desa Majegan yang mengalami Hipertensi, 4 orang mengatakan bahwa memiliki keyakinan tinggi dengan mengkonsumsi obat antihipertensi, menjaga pola

makan, serta rajin berolahraga tekanan darah akan terkontrol dengan baik, sedangkan 1 orang memiliki keyakinan yang rendah karena kurang yakin untuk menghadapi masalah dan jarang minum obat antihipertensi.

## **B. Rumusan Masalah**

Hipertensi di Kabupaten Klaten terus meningkat setiap tahunnya. Pengendalian hipertensi menjadi hal yang sangat penting untuk penderita hipertensi. Untuk meningkatkan status kesehatannya, penderita hipertensi harus mematuhi perawatan diri. Diet rendah garam, berhenti merokok, berolahraga, dan minum obat anti hipertensi adalah contoh perawatan diri hipertensi. Penderita hipertensi juga harus memiliki keyakinan yang tinggi untuk mengobati hipertensi. *Self efficacy* yang rendah mungkin merasa tidak yakin dan kurang termotivasi untuk melaksanakan tindakan perawatan diri yang diperlukan. Untuk mengurangi dampak dari hipertensi diperlukan perawatan diri yaitu *self efficacy* yang baik sehingga penderita hipertensi dapat melakukan manajemen diri secara maksimal. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di lapangan, maka perumusan masalah penelitian di atas dapat diambil rumusan masalah yaitu “Gambaran *Self Efficacy* Pada Penderita Hipertensi”.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum  
Mengetahui Gambaran *Self Efficacy* Pada Penderita Hipertensi
2. Tujuan Khusus
  - a. Untuk mengetahui karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan, dukungan keluarga, dan lama penderita hipertensi)
  - b. Untuk mengetahui *self efficacy* pada penderita hipertensi

## **D. Manfaat**

1. Manfaat Teoritis  
Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi atau sebagai bahan pemikiran dalam dunia kesehatan maupun keperawatan

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat umum lebih mengetahui informasi, khususnya pasien hipertensi tentang *self efficacy*

### b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman perawat tentang *self efficacy*. Perawat dapat memberikan penyuluhan kepada pasien tentang *self efficacy*

### c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, keluarga dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai *self efficacy*

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan variabel yang telah ada sebagai bahan informasi atau referensi untuk penelitian yang akan datang

## E. Keaslian Penelitian

1. Ayu Pertiwiningrum & Kamalah, 2021 meneliti “Gambaran *Self Efficacy* Pada Pasien Hipertensi”. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yaitu melakukan proses pencarian mendalam mengenai informasi terpublikasi dalam suatu topic. Proses pencarian menggunakan database *PubMed* dan *Science Direct*. Dari hasil penelitian *literature review* ini dapat disimpulkan, bahwa karakteristik responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak, yaitu 885 responden (61,48%). Karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh simpulan yang paling banyak usia  $\geq 60$  tahun. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan Sekolah Menengah sebanyak 688 responden (47,78%). Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan yang paling banyak yaitu menikah dengan jumlah 1162 responden (80,73%). Gambaran *self efficacy* dari analisis ke-5 artikel dalam pengukuran *self efficacy* pada penderita hipertensi diperoleh data, *self efficacy* tinggi dengan jumlah responden 526 orang dengan nilai

mean  $60,41 \pm 11,97$ . *Self efficacy* sedang dengan jumlah responden 516 & 397 orang dengan nilai mean  $6,40 \pm 1,40$  dan  $39,78 \pm 10,59$ . Maka dapat disimpulkan bahwa responden yang menderita hipertensi mempunyai *self efficacy* tinggi dan sedang.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode, tempat penelitian, dan pengumpulan data yang digunakan. Metode yang digunakan adalah menggunakan *Proportional sampling* untuk tempatnya berada di Desa Majegan, dan untuk pengumpulan datanya menggunakan kuesioner.

2. Anggreani, F., Untari, E. K., & Yuswar, M. A. (2020), meneliti “Gambaran keyakinan diri (*self-efficacy*) pada pasien lansia yang menggunakan antihipertensi di kota pontianak tahun 2020”. Menggunakan desain observasional yang dirancang menggunakan rancangan studi potong lintang yang bersifat deskriptif. Data dikumpulkan secara retrospektif berdasarkan pengisian kuesioner melalui google form pasien lansia yang menderita hipertensi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 50 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Data karakteristik pasien dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel berupa persentase. Uji validitas dapat diketahui dari corrected item total correlation dengan skor total nilainya  $\geq 0,3$  dengan taraf kepercayaan 95 % (0.05). Uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach alpha*  $\geq 0.60$ . Penderita hipertensi di kota Pontianak tahun 2020 memiliki hubungan yang kuat antara *self efficacy* dengan kualitas hidup, sesuai temuan uji statistik *Chi Square* menunjukkan nilai  $p=0,000$  ( $p$  kurang dari 0,05).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling yang digunakan adalah menggunakan *Proportional sampling*.

3. Fauziah & Syahputra, 2021, meneliti ” Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019”. Menggunakan desain *cross sectional*, investigasi ini 95 orang dijadikan sampel penelitian,

yang menggunakan metodologi accidental sampling. Uji *Chi Square* ( $\chi^2$ ) digunakan untuk analisis data univariat dan bivariat dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa 64 responden (64,7%) memiliki *self-efficacy* yang kuat karena keyakinan mereka bahwa mereka dapat mengatur tekanan darah mereka secara efektif. Penderita hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara tahun 2019 memiliki hubungan yang kuat antara efikasi diri dengan kualitas hidup, sesuai temuan uji statistik *Chi Square* menunjukkan nilai  $p=0,000$  ( $p$  kurang dari 0,05).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada analisis data yang digunakan. Teknik Analisa data yang digunakan adalah uji statistik Deskriptif kuantitatif.